

OPTIMALISASI PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MUSYAWARAH PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA: STRATEGI PEMBERDAYAAN BERBASIS SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN

Siti Atika Rahmi*, Mintasrihardi, Mustamin, Rosada

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram

*Email: atikarahmi.siti@gmail.com

Naskah diterima: 13-06-2025, disetujui: 25-06-2025, diterbitkan: 07-11-2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v8i4.9336>

Abstrak - Partisipasi perempuan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari rendahnya pemahaman terhadap proses perencanaan hingga minimnya kepercayaan diri untuk terlibat aktif dalam forum formal desa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan partisipasi perempuan melalui strategi pemberdayaan berbasis sosialisasi regulasi dan simulasi Musrenbangdes. Kegiatan dilaksanakan di Desa Menggala, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, dengan melibatkan perempuan usia dewasa, perwakilan sekolah perempuan desa, serta kelompok remaja perempuan “Sambi Utara” sebagai sasaran utama. Metode kegiatan terdiri atas dua pendekatan utama, yaitu pemaparan materi sosialisasi regulatif dan simulasi partisipatif yang disesuaikan dengan tahapan Musrenbangdes. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai hak-hak partisipatif dalam perencanaan pembangunan desa, serta peningkatan keberanian dan kemampuan dalam menyampaikan aspirasi secara konstruktif. Simulasi berhasil menciptakan ruang belajar yang interaktif dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya suara perempuan dalam forum pengambilan keputusan di tingkat desa. Kegiatan ini merekomendasikan agar pemerintah desa menjadikan pelatihan serupa sebagai agenda rutin tahunan menjelang Musrenbangdes, serta mendorong pembentukan forum belajar perempuan desa guna menjaga keberlanjutan partisipasi. Model pengabdian ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya lokal.

Kata kunci: partisipasi perempuan, Musrenbangdes, pemberdayaan, desa, simulasi

LATAR BELAKANG

Pembangunan desa yang berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Salah satu instrumen partisipatif yang diakomodasi dalam regulasi tersebut adalah Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), yakni forum strategis yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat untuk menyusun agenda pembangunan secara demokratis dan inklusif. Proses perencanaan pembangunan atau Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) menganut strategi perencanaan dari bawah ke atas (bottom-up) guna melibatkan partisipasi dan representasi masyarakat secara aktif yang melibatkan seluruh golongan, baik

laki-laki maupun perempuan (Suhardi 2024). Namun dalam praktiknya, partisipasi kelompok rentan, khususnya perempuan, masih menghadapi tantangan yang kompleks. Budaya patriarkal, minimnya akses informasi, serta keterbatasan literasi perencanaan menjadi faktor utama rendahnya keterlibatan perempuan dalam Musrenbangdes. Kondisi ini berimplikasi pada kurang terakomodasikannya kebutuhan dan perspektif perempuan dalam dokumen perencanaan desa, sehingga menghasilkan kebijakan yang belum sepenuhnya responsif gender. Kesenjangan gender dalam hal praktis adalah kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional

(hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.(Maharani, Nugraha, and ... 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pemberdayaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun kapasitas dan keberdayaan perempuan secara langsung. Strategi melalui sosialisasi dan pendampingan menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan ruang partisipatif yang setara dan transformatif dalam proses pembangunan desa. Partisipasi Perempuan dalam Musrenbang merupakan isu yang sudah diwacanakan oleh teman-teman di gerakan perempuan sejak beberapa tahun lalu.(Lebetubun 2022)

Rendahnya partisipasi perempuan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) bukan semata disebabkan oleh absennya undangan formal, melainkan berakar pada persoalan struktural dan kultural yang belum terselesaikan. Partisipasi merupakan keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.(Monica and Fauziah 2017) Banyak perempuan di pedesaan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang prosedur, tahapan, serta hak partisipatif mereka dalam proses perencanaan pembangunan. Partipasi terbagi menjadi dua yaitu, Pertama, memiliki sejumlah atribut, benda atau kualitas dari seseorang. Kedua, mengambil bagian dalam suatu kegiatan atau membagi sesuatu dalam kebersamaan (Ali 2023). Minimnya literasi perencanaan ini berdampak pada ketidakberdayaan dalam menyampaikan aspirasi yang berkaitan dengan kebutuhan spesifik perempuan dan rumah tangga. Dengan

berpartisipasinya perempuan di setiap Musrenbang, perempuan dapat berpartisipasi untuk memasukkan agenda-agenda kebutuhannya sehingga kebutuhan dan kepentingannya dapat terwakili (Ali 2023). Pembangunan yang bersifat partisipatif adalah metode pengelolaan pembangunan di desa dan daerah perdesaan yang dilaksanakan oleh kepala desa dengan menekankan prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong untuk mencapai kesetaraan, perdamaian, dan keadilan sosial(Purnomo, Rahmaini, and Sari 2024). Selain itu, keterampilan komunikasi, kemampuan menyusun usulan, serta keberanian untuk berbicara di ruang publik masih menjadi tantangan tersendiri, terutama di tengah budaya lokal yang cenderung menempatkan perempuan dalam peran domestik. Di sisi lain, belum tersedianya sistem pendukung berupa pelatihan, forum khusus perempuan, atau mekanisme pendampingan yang konsisten menyebabkan perempuan tidak memiliki sarana untuk mengembangkan kapasitas dan kepercayaan dirinya. Masalah-masalah ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara regulasi yang inklusif dengan realitas partisipasi perempuan di tingkat desa, sehingga dibutuhkan strategi intervensi yang tepat guna mengatasi akar permasalahan secara komprehensif. Sedangkan pada fungsi eksternal adalah perempuan ditafsirkan sebagai bagian dari warga negara yang terdapat hak-hak melekat seperti bidang politik, sipil, ekonomi, dan bidang lainnya juga termasuk bagaimana perempuan diperlakukan dalam partisipasi.(Suhardi 2024)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keberdayaan perempuan desa dalam proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), khususnya dalam memahami mekanisme, menyampaikan aspirasi, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan pembangunan. Melalui pendekatan berbasis

sosialisasi dan pendampingan, kegiatan ini dirancang untuk membekali perempuan dengan pengetahuan tentang perencanaan desa, keterampilan advokasi, serta strategi komunikasi yang efektif di ruang publik. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan ruang partisipatif yang lebih setara dan inklusif, Serta mendorong terbentuknya model pemberdayaan perempuan desa yang berkelanjutan. Selain memberikan dampak langsung bagi masyarakat mitra, kegiatan ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam bidang partisipasi gender, tata kelola pembangunan desa, dan praktik pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi respon terhadap kebutuhan lokal, tetapi juga bagian dari upaya akademik dalam mengembangkan praktik-praktik perencanaan pembangunan yang lebih demokratis dan berkeadilan sosial.

Selain memberikan dampak langsung bagi masyarakat sasaran, kegiatan pengabdian ini juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah administrasi publik dan studi pembangunan berbasis gender. Implementasi strategi pemberdayaan melalui pendekatan sosialisasi dan pendampingan dalam konteks Musrenbangdes memberikan wawasan baru mengenai efektivitas metode partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan kelompok marginal, terutama perempuan, dalam proses tata kelola pembangunan desa. Dalam forum musrenbang tersebut perempuan memiliki hak dalam menyampaikan pendapat dan aspirasinya kepada pemerintah desa untuk kemajuan kaum perempuan di masa depan. Namun demikian, menurut kemendes selama ini kegiatan Musrenbang, baik pada tingkat desa/gampong, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi maupun nasional keterlibatan perempuan masih kurang partisipatif, bahkan dianggap sebagai simbolik

saja. Karena itu, ruang partisipasi yang telah disediakan dengan legislasi yang cukup jelas ini belum banyak dimanfaatkan oleh kaum perempuan.(Ali 2023) Temuan lapangan terkait dinamika sosial, hambatan partisipasi, serta transformasi sikap dan perilaku perempuan desa menjadi data empiris yang dapat memperkaya literatur ilmiah dan praktik pemberdayaan masyarakat. Selain itu, model intervensi yang dikembangkan dalam kegiatan ini dapat direplikasi dan diadaptasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sehingga memperluas kontribusi keilmuan dalam bentuk aplikasi nyata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas lokal, tetapi juga menjadi bagian dari proses produksi pengetahuan yang berbasis pada kebutuhan riil masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan kombinasi metode pemaparan materi (sosialisasi) dan simulasi partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan perempuan desa dalam mengikuti dan berperan aktif dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes). Desain pengabdian disusun secara sistematis dan kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat sasaran. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi sosialisasi, pelaksanaan kegiatan di lapangan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Populasi dari kegiatan pengabdian ini adalah seluruh perempuan yang berdomisili di Desa Menggala, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Adapun sampel kegiatan difokuskan pada kelompok perempuan berusia 18 tahun ke atas yang secara sosial potensial untuk dilibatkan dalam forum Musrenbangdes, termasuk perwakilan dari

sekolah perempuan Desa Menggala serta komunitas remaja perempuan “Sambi Utara”, yang merupakan kelompok remaja perempuan aktif di wilayah tersebut. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif untuk memastikan keterwakilan dari berbagai kelompok umur dan latar sosial perempuan di desa.

Instrumen kegiatan yang digunakan adalah materi sosialisasi tentang regulasi Musrenbangdes, mencakup landasan hukum, hak partisipatif perempuan, serta tahapan-tahapan perencanaan pembangunan desa. Selain itu, dilakukan pula simulasi Musrenbangdes sebagai bentuk pembelajaran berbasis praktik, yang memungkinkan peserta mengalami secara langsung proses penyampaian aspirasi dan pengambilan keputusan dalam forum desa.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menilai peningkatan pemahaman serta partisipasi peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan persepsi, sikap, dan kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan peran mereka dalam Musrenbangdes. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan serta merumuskan rekomendasi pengembangan model pemberdayaan perempuan desa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Menggala, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, dengan melibatkan kelompok sasaran utama yakni perempuan usia dewasa, perwakilan sekolah perempuan desa, dan komunitas remaja perempuan “Sambi Utara”. Kegiatan berlangsung dalam dua tahap utama, yaitu pemaparan materi sosialisasi dan pelaksanaan

simulasi Musrenbangdes. Sosialisasi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta distribusi materi regulasi yang relevan. Simulasi dilakukan dengan membentuk forum perencanaan desa berbasis peran nyata, di mana peserta dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan kebutuhan, serta menyampaikan usulan pembangunan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari kehadiran yang hampir mencapai 100% dari sasaran undangan dan keterlibatan aktif dalam diskusi maupun simulasi.

Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta menunjukkan pengetahuan yang terbatas mengenai Musrenbangdes, baik dari segi tahapan prosedural, hak partisipatif, maupun substansi pengambilan keputusan pembangunan desa. Hanya segelintir peserta yang pernah mengikuti Musrenbangdes sebelumnya, dan itu pun hanya sebagai pendengar pasif. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta diberikan pemahaman komprehensif mengenai landasan hukum partisipasi, struktur forum Musrenbangdes, serta pentingnya keterlibatan perempuan dalam menentukan arah pembangunan desa. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, ditunjukkan melalui jawaban mereka saat evaluasi diskusi, serta kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali konsep Musrenbangdes dan peran strategis perempuan di dalamnya. Materi regulasi yang disampaikan secara kontekstual dan dengan bahasa yang sederhana sangat membantu pemahaman peserta, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dasar.

Simulasi Musrenbangdes menjadi bagian paling penting dalam kegiatan ini karena memberikan ruang praktik langsung bagi peserta untuk memainkan peran sebagai anggota forum perencanaan desa. Peserta dibagi dalam kelompok dan diminta mengidentifikasi

permasalahan nyata di desa, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan perempuan dan anak. Mereka kemudian merumuskan usulan prioritas yang dibawa dalam forum simulasi. Dalam proses simulasi, terlihat perubahan mencolok dari peserta yang semula pasif menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Beberapa peserta secara aktif memimpin diskusi kelompok, menyampaikan usulan terkait infrastruktur ramah perempuan, kesehatan ibu dan anak, serta pelatihan keterampilan ekonomi produktif. Simulasi juga mendorong peserta memahami proses musyawarah, pengambilan keputusan berbasis konsensus, dan bagaimana aspirasi dapat dikawal hingga menjadi program prioritas desa.

Salah satu dampak paling nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya rasa percaya diri peserta untuk berpartisipasi dalam forum publik. Peserta menunjukkan sikap lebih terbuka, komunikatif, dan proaktif, baik saat berdiskusi maupun saat simulasi. Dalam sesi diskusi kelompok terfokus (FGD) pasca kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan baru kali ini merasa berani berbicara dalam forum yang menyerupai pertemuan desa. Salah satu peserta dari kelompok remaja perempuan “Sambi Utara” menyampaikan bahwa kegiatan ini memberinya keberanian untuk menyampaikan aspirasi tentang pentingnya ruang aman bagi remaja perempuan. Testimoni tersebut mencerminkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak secara kognitif, tetapi juga secara psikososial, terutama dalam mendorong kesadaran akan hak partisipatif dan peran perempuan dalam pembangunan.

Peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan guna mempermudah terlaksananya pembangunan. (Lestari et al. 2024). tantangan utama yang dihadapi perempuan dalam keterlibatannya dalam pembangunan desa;

strategi efektif yang dapat diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa; dan peran pemerintah dan lembaga masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa. (Riananda, Firmansyah, and Evendia 2024).

Kegiatan ini memberikan kontribusi strategis dalam upaya memperkuat kebijakan partisipatif di tingkat desa. Model kegiatan berbasis sosialisasi dan simulasi dapat diadopsi oleh pemerintah desa sebagai bagian dari strategi pelibatan masyarakat sebelum pelaksanaan Musrenbangdes sesungguhnya. Hasil kegiatan ini juga memberikan kontribusi keilmuan dalam bentuk model pemberdayaan berbasis praktik partisipatif yang relevan untuk dikembangkan dalam kajian administrasi publik dan studi pembangunan berbasis gender. Keberhasilan kegiatan ini membuka peluang replikasi di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa, dengan penyesuaian konteks lokal dan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi ruang produksi pengetahuan yang membumi dan berdampak langsung terhadap pemberdayaan warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) dapat dioptimalkan melalui strategi pemberdayaan berbasis sosialisasi dan pendampingan yang terstruktur dan kontekstual. Sosialisasi yang dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan materi regulatif yang mudah dipahami berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap hak-hak mereka dalam perencanaan pembangunan desa. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam membangun

kesadaran kritis perempuan terhadap posisi strategis mereka dalam pembangunan desa.

Lebih lanjut, pelaksanaan simulasi Musrenbangdes terbukti efektif dalam melatih keterampilan partisipatif, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun pengalaman praktis peserta dalam forum musyawarah. Simulasi ini tidak hanya merepresentasikan proses formal Musrenbangdes, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk menyampaikan gagasan dan memperjuangkan usulan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya keberanian dan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan simulasi.

Secara umum, kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas perempuan melalui model pemberdayaan berbasis sosialisasi dan simulasi mampu mendorong transformasi sosial di tingkat desa, terutama dalam menciptakan budaya partisipatif yang inklusif dan berkeadilan gender. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap praktik pengabdian berbasis partisipasi dan memperkaya kajian pemberdayaan perempuan dalam konteks pembangunan desa.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar pemerintah desa dan lembaga terkait menjadikan kegiatan serupa sebagai program reguler menjelang pelaksanaan Musrenbangdes. Sosialisasi dan pelatihan partisipatif dapat dijadikan sebagai prasyarat untuk menjamin keterlibatan bermakna dari kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan, khususnya perempuan dan remaja perempuan.

Rekomendasi lainnya adalah pentingnya pengembangan modul pelatihan partisipatif berbasis regulasi dan simulasi yang dapat digunakan oleh perangkat desa, kader pemberdayaan, maupun organisasi masyarakat sipil sebagai alat bantu dalam mendorong partisipasi perempuan secara berkelanjutan.

Pemerintah daerah juga perlu mendukung kegiatan pemberdayaan ini dengan menyediakan dukungan anggaran dan kebijakan afirmatif dalam bentuk kuota keterwakilan perempuan yang efektif dalam forum desa.

Dari aspek akademik, kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari model pengabdian masyarakat yang responsif terhadap isu gender dan lokalitas. Institusi pendidikan tinggi diharapkan terus memperluas program pengabdian berbasis riset partisipatif untuk memperkuat jembatan antara ilmu pengetahuan, praktik pembangunan, dan kebutuhan nyata masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pada pihak yang telah membantu yaitu Universitas Muhammadiyah Mataram dan LPPM yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Terimakasih kepada mitra kegiatan yaitu Pemerintah Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara atas Kerjasama sehingga kekuatan berjalan lancar. Terimakasih juga kepada anggota Kelompok Remaja “Sambi Utara” dan perwakilan Sekolah Perempuan Desa Menggala atas partisipasinya dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Chaidir. (2023). “Keterlibatan Perempuan Dalam Musrenbang Tingkat Desa Kota Banda Aceh.” *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science* 9(1): 53–82.
- Lebetubun, James. (2022). “Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Di Ohoi Elaar Lamagorang Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Maluku Tenggara.” *Journal of Government Science Studies* 1(1): 28–37.
- Lestari, A et al. (2024). “Sosialisasi Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Di

Desa Dadakitan.” *Tolis Mengabdi ...*
2(1): 1–5..

Maharani, I S, A Nugraha, and ... (2024).
“Optimalisasi Peran Kepemimpinan
Perempuan Dalam Membangun
Kesetaraan Gender.” *Jurnal Pengabdian*
... 5(3): 3042–48..

Monica, Yunita Farah, and Luluk Fauziah.
(2017). “Partisipasi Perempuan Dalam
Pembangunan Desa Di Kecamatan
Candi.” *JKMP (Jurnal Kebijakan dan*
Manajemen Publik) 5(2): 217–28.

Purnomo, M, P Rahmaini, and T M Sari.
(2024). “Partisipasi Perempuan Dalam
Perencanaan Pembangunan Desa (Studi
Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati
Agung Kabupaten Lampung Selatan
Tahun 2023).” *Innovative: Journal Of*
Social ... 4: 13752–63.

Riananda, Martha, Ade Arif Firmansyah, and
Malicia Evendia. (2024). “JM-PKM.”
3(2): 78–90.

Suhardi, Enjanis. (2024). “Partisipasi
Perempuan Dalam Perencanaan
Pembangunan Di Aceh: Studi Kasus
Kabupaten Banyuasin (Desa Pulau
Gading) Dan Kabupaten Enrekang (Desa
Batu Ke'de).” *International Journal of*
Demos 6(1): 83–101.